

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur dari kemajuan suatu bangsa. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu bangsa maka dapat menunjukkan semakin maju perkembangan bangsa tersebut. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin sulit untuk maju.

Dewasa ini perkembangan pendidikan mempunyai perhatian penting dari masyarakat dan pemerintah. Masyarakat telah menyadari arti pentingnya pendidikan, sehingga untuk saat ini pendidikan merupakan suatu kebutuhan untuk dapat bertahan dan mengikuti perkembangan zaman yang semakin cepat dan maju dengan didukung oleh teknologi yang semakin canggih. Terdapat dua macam lembaga pendidikan, yaitu pendidikan formal seperti sekolah dan pendidikan informal seperti pendidikan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Berbicara pendidikan tentu tidak terlepas dari suatu proses belajar mengajar. Umumnya proses belajar mengajar yang dilakukan secara formal yaitu di sekolah. Sekolah mempunyai kegiatan belajar mengajar yang terencana dan sistematis serta dengan tujuan pembelajaran yang jelas dan telah sesuai dengan Undang - undang sistem pendidikan nasional

Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan masyarakat yang berkualitas. Untuk mewujudkan hal itu maka seseorang harus belajar. Belajar merupakan suatu proses perubahan bukan suatu pertumbuhan. Perubahan-perubahan dalam belajar yaitu meliputi perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman serta didukung dengan sikap dan keterampilan menuju ke arah yang lebih baik.

Dalam suatu proses tentu ada hasil yang diharapkan setelah mengikuti proses tersebut, dalam hal ini proses belajar yang mengharapkan hasil belajar yang bagus setelah melewati proses belajar tersebut. Evaluasi pengajaran merupakan suatu hal yang penting untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa setelah proses belajar dan perubahan yang terjadi.

Tes merupakan salah satu cara untuk mengukur prestasi belajar siswa. Keberhasilan pembelajaran siswa dapat digambarkan dengan prestasi belajar siswa. Namun, untuk mencapai prestasi belajar yang diinginkan tidak semudah yang dibayangkan banyak hambatan dan kendala yang terjadi baik dari siswa, guru, maupun dari sistem pendidikan yang ada dalam negara. Banyak hal yang mempengaruhi prestasi belajar.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstren. Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri siswa untuk berprestasi, yaitu seperti motivasi belajar, dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor ekstrennya merupakan faktor yang mempengaruhi belajar yang sifatnya dari luar diri siswa tersebut seperti lingkungan belajar, fasilitas dan sarana belajar, dan dukungan orang tua.

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan belajar yang terdapat dalam diri siswa. Seorang siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi tentu akan berusaha lebih keras walau terdapat tantangan dalam belajar karena mengharapkan prestasi belajar yang bagus. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi tidak mudah putus asa dalam belajar walau mengalami kesulitan. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar rendah tentu akan membuat cepat putus asa terutama apabila terjadi kesulitan dalam belajar.

Motivasi belajar yang rendah dapat menyebabkan kegagalan, sebagaimana terjadi dalam try out Ujian Nasional yang dilakukan oleh sekolah SMP 1 Mamuju yang menyatakan rendahnya angka kelulusan dalam tryout tersebut. Kepala sekolah mengatakan, “mestinya para siswa rajin mengulangi mata pelajaran yang akan diujikan di rumah dengan bimbingan orang tua siswa. Peran orang tua siswa dirumah juga sangat dibutuhkan perhatiannya untuk memberikan motivasi belajar kepada siswa”.¹

¹ <http://regional.kompas.com/read/2009/04/19/0429409/Rendah..Hasil.Uji.Coba.UN.di.Mamuju> (diakses tanggal 27 Februari 2013)

Dari kasus diatas, kegagalan yang terjadi salah satu disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar siswa karena kurangnya perhatian dan kurang optimal proses pengajaran yang berlangsung, hal ini bisa terjadi karena kemungkinan pada tahap pendalaman materi ujian soalnya terlalu sulit sehingga membuat siswa takut dan cemas dalam pelaksanaan try out.

Rendahnya motivasi belajar dapat juga disebabkan oleh ketidaksukaan siswa terhadap cara mengajar guru yang berakibat siswa malas belajar.

Faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu kebiasaan belajar siswa. Masih berhubungan dengan informasi berita diatas "Rendahnya tingkat kelulusan di sekolah ini menunjukkan siswa di sekolah ini tidak pernah belajar yakni mengulangi mata pelajaran yang diuji di sekolahnya," ujar kepala Sekolah SMP 1 Mamuju.²

Pada kasus ini, kebiasaan belajar siswa yang buruk yaitu kebiasaan belajar kebut semalem. Dimana siswa akan belajar jika akan diadakan ulangan atau ujian saja. Sehingga pada saat ulangan sulit untuk mengingat apa yang sudah dipelajari. Hal yang demikian membuat soal ujian atau tes tidak dapat di selesaikan secara optimal yang nantinya akan menghasilkan hasil yang kurang memuaskan.

Selain faktor tersebut , Faktor lingkungan juga mempunyai pengaruh untuk prestasi belajar baik itu lingkungan belajar disekolah maupun lingkungan belajar di rumah. Lingkungan belajar yang kondusif

² *Ibid.*

dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga akan membuat siswa merasa senang belajar. Sebaliknya suasana lingkungan belajar yang tidak kondusif dapat membuat belajar menjadi terganggu sehingga akan sulit untuk belajar. Faktanya, tidak sedikit anak yang terganggu konsentrasinya saat belajar atau saat tes ketika dihadapkan oleh lingkungan sekitar yang berisik. Selain itu lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif dapat dilihat dari gedung sekolah yang layak huni serta fasilitas pendidikan yang mendukung untuk kegiatan belajar . Faktanya, masih banyak gedung sekolah yang sudah tidak layak huni padahal anggaran pendidikan itu sudah cukup besar. Sebagaimana dikutip “Tingginya alokasi dana APBD DKI Jakarta untuk pendidikan yang mencapai 26,41% atau sekitar 7,5 triliun rupiah, tidak dibarengi oleh sarana pendidikan yang memadai”.³

Selain itu juga fasilitas dan sarana pendidikan merupakan salah satu alat dan faktor penting untuk meningkatkan dan memudahkan proses belajar mengajar. Apabila fasilitas dan sarana mendukung maka siswa dapat mengembangkan kemampuannya dan menghasilkan karya yang berguna sehingga akan menghasilkan prestasi belajar yang baik. Seperti sekolah yang dilengkapi dengan laboratorium yang mempunyai peralatan canggih maka akan memudahkan siswanya untuk belajar bereksperimen dengan pengetahuan yang telah mereka dapat. Namun, masih banyak juga

³ <http://www.okezone.tv/play/18643/dunia-pendidikan-masih-suram> (diakses tanggal 1 Maret 2013)

sekolah yang sarana dan prasarana untuk pendidikan masih kurang mendukung.

Dukungan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam prestasi belajar. Namun, selain dapat meningkatkan prestasi belajar terkadang orang tua juga dapat menurunkan prestasi belajar anaknya karena tekanan untuk berprestasi yang dilakukan orang tua terhadap anaknya tanpa mempedulikan kemampuan anaknya. Seperti dikutip dari kompas :

“kasus yang menunjukkan bahwa kesenjangan persepsi dan ambisi antara orangtua dan anak terjadi karena orangtua kurang memahami aspirasi dan hasrat sang anak. Kurang tepatnya penanganan ini alih-alih justru dapat membuat si kecil menjadi kontraproduktif dan stres. Salah satu contohnya, pelarangan bermain basket di sekolah saat anak ujian. Orangtua juga terlampau memaksakan anak untuk terus-menerus belajar tanpa memberikan waktu sedikit pun untuk anak mengerjakan hobinya. Hal ini dapat menghambat prestasi anak ”Aktivitas bermain atau berolahraga adalah salah satu bentuk *refreshing* mereka sebelum belajar,” tutur Mira.”⁴

Dari beberapa penyebab meningkat dan menurunnya prestasi belajar diatas, terdapat salah satu penyebab yang penting untuk diperhatikan yaitu kecemasan. Kecemasan merupakan bentuk emosi yang berasal dari individu terhadap suatu ketidak pastian yang belum terjadi.

Pada dasarnya kecemasan akan melanda setiap individu mulai dari tingkat yang paling ringan sampai berlebih. Untuk tingkat kecemasan yang ringan, kecemasan yang timbul merupakan suatu hal yang dapat dijadikan

⁴ <http://lifestyle.okezone.com/read/2012/06/29/196/656040/keluarga-pendukung-prestasi-anak> (diakses tanggal 1 Maret 2013)

motivasi untuk belajar lebih kreatif atau suatu bentuk kewaspadaan terhadap suatu hal. Sedangkan untuk tingkat kecemasan yang sedang, dapat dijadikan sebagai suatu hal yang dapat lebih memfokuskan diri terhadap suatu hal yang benar-benar menimbulkan kecemasan sehingga dapat mengesampingkan hal yang lainnya. Kemudian untuk tingkat kecemasan tinggi/berlebih, dapat membuat seseorang hanya memikirkan hal yang kecil saja dan mengabaikan yang lainnya, sehingga tidak dapat berpikir dengan tenang.

Banyak hal yang dapat menimbulkan kecemasan, misalnya, kesehatan, relasi sosial, ujian, karier, relasi internasional, dan kondisi lingkungan adalah beberapa hal yang menjadi sumber kekhawatiran. dari berbagai hal yang dapat menimbulkan kecemasan diatas, penelitian ini hanya akan membahas tentang kecemasan saat menghadapi ujian.

Bagi peserta didik tes atau ujian itu merupakan hal yang dapat membuat kecemasan. Sebagaimana dilansir dalam kompas.com bahwa “Kata ‘ujian’ atau ‘ulangan’ cukup familiar bagi para siswa. Namun, sebagian besar siswa yang mendengar kata ini pasti langsung tegang dan panik. Mulai dari anak SD sampai mahasiswa”.⁵

Kecemasan yang terjadi pada diri siswa terutama saat akan menghadapi ujian atau tes biasanya disebabkan karena perasaan takut tidak lulus dalam ujian tersebut. Sehingga untuk sebagian besar siswa yang

⁵ <http://health.kompas.com/read/xml/2012/10/10/11225551/8.Cara.Atasi.Kecemasan.Saat.Ujian> (diakses tanggal 1 Maret 2013)

terpenting setelah mengalami proses belajar mengajar adalah suatu kelulusan. Kelulusan tersebut ditandai dengan nilai setelah siswa tersebut mengikuti tes.

Kecemasan yang terjadi pada setiap siswa berbeda tergantung dari bagaimana kemampuan setiap individu dalam mengontrol diri mereka dan juga situasi yang mendukung mereka untuk mengendalikan diri. Namun, tidak dipungkiri situasi tes atau ujian merupakan situasi yang dianggap horor dan menakutkan oleh siswa padahal sebenarnya tidak perlu ditakuti karena ujian itu merupakan suatu hal yang sudah sering dan pasti terjadi.

Sebagaimana artikel yang ditulis oleh faizzarea yang berjudul kecemasan menghadapi tes (ditinjau dari aspek psikologis) :

“Proses terbentuknya kecemasan ujian dapat digambarkan dengan urutan: Adanya stimulus berupa bayangan ancaman atau bahaya potensial yang muncul saat menghadapi ujian, kemudian memicu kecemasan dan menyebabkan siswa terseret dalam pikiran yang mencemaskan. Sebab awal dari kecemasan itu adalah tanggapan pikiran dalam mempersepsikan stimulus yang diterima oleh siswa saat ujian”.⁶

Telah jelas bahwa kecemasan saat menghadapi tes itu dirasakan oleh siapa saja termasuk anak-anak Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam penelitian ini peneliti akan melaksanakan penelitian di SMK Negeri 42 Jakarta. Peneliti memilih tempat tersebut karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah unggulan tingkat SMK di wilayah cengkareng yang mempunyai prestasi bagus. Terkadang meraih prestasi lebih mudah

⁶ <http://faizzarea.wordpress.com/2012/12/03/kecemasan-dalam-menghadapi-tes-tinjauan-dari-aspek-psikologi/>

dibandingkan dengan mempertahankan prestasi yang telah dicapai. Dan tes merupakan salah satu cara evaluasi untuk mendapatkan nilai yang dapat dijadikan tolak ukur untuk naik kelas atau lulus.

Kemampuan individu untuk dapat mempertahankan prestasi yang telah dicapai berbeda-beda, ada siswa yang menganggap bahwa untuk mempertahankan prestasi belajar merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi namun tidak sedikit juga siswa yang menganggap untuk mempertahankan prestasi belajar sebagai suatu hal yang menakutkan sehingga berakibat menimbulkan rasa kecemasan yang berlebihan akan untuk dapat terus mempertahankan prestasi yang sudah diraih.

Banyak peserta didik yang mengalami kecemasan saat tes termasuk Peserta didik di SMK N 42 Jakarta. Kecemasan yang berlebihan dapat mempengaruhi psikis peserta didik yang dapat mengganggu konsentrasi dalam mengerjakan tes dan membayangkan materi tes yang sudah dipelajari. Dengan demikian, Kecemasan saat tes tentu akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dalam hal ini terutama prestasi belajar akuntansi. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti kecemasan menghadapi tes yang dirasakan oleh peserta didik di SMK Negeri 42 Jakarta dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi dari masalah prestasi belajar, sebagai berikut :

1. Motivasi belajar yang rendah
2. Kebiasaan belajar yang buruk
3. Lingkungan belajar yang tidak kondusif
4. Fasilitas belajar yang kurang memadai
5. Tekanan berprestasi dari orang tua
6. Kecemasan yang berlebihan saat menghadapi tes

C. Pembatasan Masalah

Berhubung ruang lingkup masalah diatas terlalu luas serta keterbatasan waktu dan tenaga untuk dapat mencari semua jawaban permasalahan yang perlu diselesaikan, maka dengan begitu peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Dari berbagai masalah yang telah diidentifikasi di atas, telah terlihat bahwa prestasi belajar banyak penyebab yang mempengaruhinya. Pada penelitian ini peneliti hanya meneliti tentang hubungan kecemasan menghadapi tes dengan prestasi belajar. Adapun tes yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berupa ulangan semester .

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut : “ Apakah terdapat hubungan antara kecemasan menghadapi tes dengan prestasi belajar?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan kepada pihak-pihak sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berfikir tentang cara mengontrol diri apabila menghadapi kecemasan saat tes dan menambah pengetahuan tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar.

2. Objek penelitian :

Diharapkan kepada seluruh peserta didik untuk dapat mengurangi kecemasan yang berlebihan dan kepada sekolah untuk dapat memberikan bimbingan sebelum mengadapi tes agar tidak terjadi kecemasan berlebih dan menciptakan suasana tes yang tidak membuat rasa cemas yang dapat mempengaruhi prestasi belajar.

3. Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.